



Jurnal Counseling Care  
Volume 1, Nomor 1, Bulan April, 2017

---

STRATEGI MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS 45 MELALUI ANALISIS  
PSIKOLOGIS DAN STUDI KOLABORATIF ANTARA SEKOLAH DAN KELUARGA  
TENTANG PERILAKU *MALADJUSTMEN* REMAJA

Penulis : Rahma Wira Nita

Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, April-Oktober 2017

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

**Untuk Mengutip Artikel ini :**

Rahma Wira Nita, 2017. Strategi Mempersiapkan Generasi Emas 45 Melalui Analisis Psikologis Dan Studi Kolaboratif Antara Sekolah Dan Keluarga Tentang Perilaku *Maladjustmen* Remaja. *Jurnal*. Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, bulan April, 2017: 34-41.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care  
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling  
STKIP PGRI Sumatera Barat



## STRATEGI MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS 45 MELALUI ANALISIS PSIKOLOGIS DAN STUDI KOLABORATIF ANTARA SEKOLAH DAN KELUARGA TENTANG PERILAKU *MALADJUSTMEN* REMAJA

Oleh

Rahma Wira Nita  
STKIP PGRI Sumatera Barat  
[rahmawiranita@gmail.com](mailto:rahmawiranita@gmail.com)

**Abstrak:** *Generasi emas 45 perlu didukung dalam pencapaiannya melalui mempersiapkan remaja sebagai generasi penerus estafet pembangunan bangsa ke depan. Remaja perlu dipersiapkan untuk pencapaian perkembangan yang matang, terhindar dari perilaku salah suai (malaadjustment). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Tahun 2016 tentang perilaku salah suai yang terjadi pada remaja dari beberapa pendekatan seperti analisis transaksional, rational emotif behavior therapy dan pendekatan realitas. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja pada umumnya banyak memiliki tingkah laku salah suai. Jika kondisi ini tidak disikapi, maka akan mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Dengan demikian melalui tulisan ini akan dibahas secara mendalam tentang bagaimana kolaborasi antara sekolah dan keluarga mengatasi tingkah laku salah suai remaja (maladjustment).*

**Kata Kunci :** *Strategi, Studi Kolaboratif, Maladjustment*

### PENDAHULUAN

#### (a) Latar Belakang Penelitian

Generasi emas merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dipersiapkan agar kelak menjadi individu yang produktif, memiliki nilai guna dan dapat menjadi estafet kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Persiapan generasi emas 45 ini, perlu dilakukan sedini mungkin, sebagaimana diketahui kekuatan generasi emas dipengaruhi oleh seberapa kuat dan kokoh konstruksi yang dibangun sebagai dasar untuk perkembangan

selanjutnya. Tidak hanya itu proses mempersiapkannya juga melibatkan banyak pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat ikut andil dalam hal ini.

Pembahasan kali ini beranjak dari keberadaan seorang remaja yang tentunya merupakan calon dari generasi emas 45. Remaja perlu dipersiapkan menjadi individu yang produktif, cerdas dan inovatif untuk melanjutkan estafel kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

Namun perlu diketahui tidak mudah menjadi seorang remaja, dengan berbagai problematika yang harus dihadapi mulai dari kondisi fisik, psikis dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (2010:206) istilah remaja merupakan padanan dari istilah *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti bertumbuh atau tumbuh menjadi matang.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian remaja yang matang. Dalam proses mencapai kematangan tersebut masih ditemukan kondisi remaja yang tidak sesuai dengan harapan. Seperti ditemukannya kasus-kasus yang terjadi terkait dengan perilaku menyimpang remaja.

Menurut Sadli (Willis, 2010:5) perilaku menyimpang atau disebut juga tingkah laku salah suai adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Sobur (2003:341) tingkah laku salah suai (*maladjustment*) dipandang sebagai ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menangani atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari berbagai kebutuhannya sendiri. Kriteria semacam ini jelas bersifat negatif, dalam arti tidak

memperhitungkan fakta bahwa seorang individu memiliki penyesuaian diri yang baik (*Well-adjusted*) tanpa memanfaatkan dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya.

Menghadapi kondisi yang demikian, tentu harapan mewujudkan generasi emas 45 akan diragukan kemunculannya apabila masih ditemukan kondisi-kondisi remaja yang tidak matang, yang tentunya akan menghambat perkembangan selanjutnya.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap remaja memiliki tingkah laku yang berbeda-beda hal ini tergantung pada lingkungan remaja itu berada, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, yang mana ke tiga lingkungan ini termasuk ke dalam lingkungan pendidikan yang akan membantu remaja untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Kondisi lingkungan akan berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku dari seorang remaja apakah itu baik atau buruk, apakah dapat mencapai perkembangan dengan baik atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di tahun 2016 tentang bentuk tingkah laku salah suai yang dialami oleh remaja diperoleh melalui hasil yang memprihatinkan, untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian Dela Afrita Geni mengungkapkan bahwa remaja memiliki

banyak tingkah laku salah suai (*malaadjustment*). 2) Dwika Susitri mengungkapkan bahwa bentuk tingkah laku salah suai peserta didik dilihat dari pendekatan konseling realitas berada pada kategori banyak.

Bentuk-bentuk tingkah laku salah suai peserta didik seperti: (a). Keterasingan (b). penolakan diri dan irasionalitas perilaku (c). tidak objektif (d). tidak bertanggung jawab (e) kurang percaya diri (f). menolak kenyataan. Sedangkan penelitian 3) Husnatul Mardiyah mengungkapkan bahwa secara umum profil tingkah laku salah suai peserta didik menurut pendekatan analisis transaksional juga berada pada kriteria banyak. Artinya banyak remaja yang mengalami tingkah laku salah suai (*malaadjustment*).

Belakang di tahun 2016 juga kita diinformasikan oleh media masa dimana ditemukan adanya aksi pemukulan oleh orangtua murid terhadap guru. Jika dianalisis menurut pendekatan konseling, maka dapat diketahui adanya tingkah laku salah suai (*malaadjustment*) yang terjadi baik yang dialami oleh murid sebagai seorang remaja maupun yang dilakukan oleh orangtua.

Menghadapi kondisi remaja dewasa ini, tentu perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam rangka mewujudkan generasi emas 45 hal-hal demikian tentu harus diminimalisir atau diatasi sedemikian rupa, sehingga remaja

terhindar dari perilaku (*malaadjustment*) yang akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan orang lain.

Sebagai orangtua diharapkan peran serta dalam mewujudkan generasi emas 45 ini, seperti halnya menjadi figur atau teladan yang baik, bukan sebaliknya mengacaukan konsep pencarian identitas remaja. Menyikapi fenomena di atas, maka kami tertarik ingin mengadakan pengkajian yang mendalam terkait dengan remaja dan perilaku (*malaadjustment*) yang terjadi pada remaja. Melalui tulisan ini akan dibahas “Strategi Mempersiapkan Generasi Emas 45 Melalui Analisis Psikologis dan Studi Kolaboratif antara sekolah dan keluarga tentang Perilaku *Maladjustment* Remaja”

#### a. **Tingkah Laku Salah Suai**

Perilaku bermasalah dapat diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum atau peraturan yang ditetapkan. Perilaku seseorang dapat dikatakan bermasalah bilamana perilaku tersebut merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Andi Mappiare (Mudjiran, 2007:150) menyatakan “Perilaku bermasalah disebut juga dengan perilaku menyimpang atau salah suai artinya tingkah laku yang dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat perkembangan fisik dan psikis, serta dapat diterima

sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat”.

Dalam perspektif pendekatan konseling rasional emotif tingkah laku bermasalah didalamnya merupakan tingkah laku yang didasarkan pada cara berfikir yang irasional. Selanjutnya Hurlock (Mudjiran, 2007:150) mengemukakan bahwa remaja yang kematangannya terlambat dan sering diperlakukan seperti anak-anak, hal ini dapat menimbulkan sikap dan perilaku menyimpang, seperti: melawan, tidak patuh, merusak dan sebagainya.

Senada dengan pendapat tersebut, Sadli (Willis, 2005: 5) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Selanjutnya, Cohen (Willis, 2010: 5) “Perilaku menyimpang atau perilaku salah suai adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan”.

Selanjutnya, Winner dkk (Sarwono, 2012: 251) “Perilaku menyimpang dalam arti kenakalan adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.

Selanjutnya menurut Supratiknya (1995: 13) tingkah laku salah suai dipandang

sebagai ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menanggapi atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari berbagai kebutuhannya sendiri.

Almighwar (2006: 190) mengemukakan tingkah laku bermasalah yang kuat atau tingkah laku salah suai adalah tingkah laku yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan yang didorong oleh factor.

Menurut Gunarsa (Mudjiran, 2007: 151) perilaku menyimpang atau tingkah laku salah suai dikelompokkan atas dua jenis yaitu:

- (a) Penyimpangan tingkah laku yang bersifat moral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam pelanggaran hukum. Contohnya: berbohong, membolos, kabur atau mingsgat dari rumah, berpesta pora semalam suntuk, berpakaian tidak pantas dan minuman keras.
- (b) Penyimpangan tingkah laku yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum.

Selanjutnya Mudjiran (2007: 152) tingkah laku menyimpang atau tingkah laku salah suai yang terjadi adalah:

- a) Suka bolos atau cabut sebelum pelajaran berakhir.

- b) Tidak suka bergaul atau suka menyendiri.
- c) Suka berbohong kepada guru dan orang lain.
- d) Suka berkelahi dan mengganggu temannya pada waktu belajar.
- e) Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lainnya.
- f) Sering mencuri barang-barang kepunyaan orang lain.
- g) Suka curi perhatian.
- h) Ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalanan sehingga mengganggu lalu lintas dan dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang lain.
- i) Suka melawan kepada guru dan personil sekolah lainnya.

Tingkah laku salah suai merupakan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama, baik yang ditetapkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Tingkah laku salah suai akibat pemikiran yang irasional yang dilakukan oleh peserta didik ada yang bisa menimbulkan korban fisik, materi dan melawan status yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada dasarnya, peserta didik yang sering melakukan tingkah laku salah suai adalah peserta didik yang tidak mampu mengontrol diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga merugikan diri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku salah suai yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik untuk berfikir secara rasional terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar

## b. Strategi Mengatasi

### (1) Analisis Psikologis

Sebagai seorang konselor atau guru BK perlu memahami berbagai model pendekatan menganalisis dan mengatasi permasalahan TLSS remaja. Ada beberapa model pendekatan yang akan dibahas diantaranya:

**Pertama** model Rational Emotif Behavior Therapy (REBT) Sebagai guru BK perlu memahami perilaku *maladjustment* dari peserta didik dari berbagai pendekatan. Pada pendekatan REBT konselor dan keluarga perlu memahami bahwa masalah individu terkait dengan perilaku dan emosi individu.

Dengan permasalahan ini, individu dapat dibantu dengan melakukan analisis sesuai dengan model WDEP (Wont, Do, Evaluation and Plan) atau Model ABCD (Antecedent, Raional Bilief, Concecuence and Disputing).

**Kedua** model Analisis Transaksional, guru BK perlu memahami perilaku *maladjustment* dari peserta didik dari berbagai pendekatan. Pada pendekatan transaksional konselor dan keluarga perlu memahami bahwa masalah individu terkait dengan transaksi individu.

Dengan permasalahan ini, individu dapat dibantu dengan melakukan analisis sesuai dengan struktur kepribadian, life position, mekanisme pertahanan diri. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan konseling menurut model ini adalah memperbaiki hubungan transaksi individu dengan lingkungan.

**Ke-tiga** model Analisis Realitas, guru BK perlu memahami perilaku *maladjustment* dari peserta didik dari berbagai pendekatan. Pada pendekatan realitas individu bermasalah dikarenakan ketiga hal berikut ini tidak terlaksana dengan baik adapun bentuk perilaku salah suai dikarenakan individu tidak melaksanakan sesuatu yang seharusnya, tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak bertanggung jawab.

Tujuan konseling menurut model ini adalah memperbaiki perilaku individu sesuai dengan

dengan konsep realitas, reality dan responsibility.

**(2)** Studi Kolaboratif Sekolah dan Keluarga. Pihak sekolah (kepala sekolah, guru dan/konselor) bersinergi dengan pihak orangtua untuk mengatasi TLSS remaja. Selain itu orang dewasa lainnya juga diharapkan memberikan contoh dan teladan yang baik.

Hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan keluarga adalah mengadakan pertemuan dan memberikan informasi pada orangtua bagaimana menyikapi remaja yang memiliki TLSS, orangtua pun diharapkan mengetahui dan mengenal apa saja bentuk TLSS, untuk segera ditanggulangi dan tidak dibiarkan berlarut-larut.

## SIMPULAN

Remaja yang sehat terbebas dari permasalahan psikologis, termasuk perilaku *maladjustment* atau tingkah laku salah suai. Ada berbagai bentuk TLSS diantaranya model REBT, model koreal, dan model analisis transaksional. Untuk mengatasi perilaku salah suai konselor, guru, orangtua dan dewasa lainnya perlu mengenali jenis TLSS kemudian mengetahui bagaimana mengatasinya dan dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dalam menampilkan perilaku, menghindari TLSS.

## UCAPAN TERIMA KASIH



Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penyumbang sumber inspirasi yang telah memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mengutip atau menggunakan tulisannya sebagai referensi, serta kepada para peer reviewer pada jurna counseling care prodi bimbingan dan konseling STKIP PGRI Sumatera Barat yang telah membantu penerbitan artikel ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Almighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: INDEKS.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Prayitno, Ellida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Willis, S. Sofyan. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Elizabet, B Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga